

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Situasi dan Kondisi Umum

##### 1. Sejarah Berdirinya SMA YASIHA Gubug Grobogan

SMA YASIHA dulunya merupakan Madrasah Diniyah Awaliyah yang diberi nama “Miftahul Islam”. Madrasah tersebut dibangun di atas tanah seluas ± 1 ha. Pendirinya adalah K.H. Hasan Anwar, seorang tokoh pejuang kemerdekaan pada masa penjajahan Jepang khususnya di daerah Grobogan. Proses belajar mengajar yang diterapkan pada saat itu masih sangat kental dengan sistem pesantren, setiap pelajaran yang disampaikan dibuat syair-syair yang dilagukan dengan iringan *terbangan*. Metode tersebut mendapat simpati masyarakat pada saat itu sehingga dalam waktu relatif singkat madrasah Miftahul Islam menjadi madrasah yang cukup terkenal di kawasan kabupaten Grobogan.

Disaat madrasah mengalami kemajuan, di desa Gubug di duduki oleh penjajah Jepang. Petaka bertubi-tubi mereka timpakan, tidak terkecuali terhadap pesantren dan madrasah yang didirikan oleh K.H. Hasan Anwar. Santri beliau yang semula mencapai ratusan orang, tiba-tiba surut dan habis.<sup>1</sup>

Seiring berjalannya waktu, madrasah ini mengalami peleburan menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) yang masih dalam naungan Yayasan Sosial Islam Hasan Anwar (YASIHA).<sup>2</sup>

Berikut ini adalah profil SMA YASIHA kec. Gubug kab. Grobogan:

- a. Alamat : Jl. KH. Hasan Anwar No. 09 Gubug Grobogan  
(Utara Pasar Gubug)
- b. Desa : Gubug
- c. Kecamatan : Gubug

<sup>1</sup> Data dokumen *Biografi Kisah Ketauladanan Simbah K.H. Hasan Anwar*, SMK BINA NEGARA Gubug Grobogan, pada tanggal 28 Agustus 2018.

<sup>2</sup> Syafi'i, selaku Kepala SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 28 Agustus, 2018 wawancara 1, transkrip.

- d. Kabupaten : Grobogan
- e. No Telepon : (0292) 533566
- f. Kode Pos : 58164
- g. Website : smayahagubug82.blogspot.com
- h. Nama Yayasan : Yayasan Sosial Islam Hasan Anwar
- i. Status : Terakreditasi A
- j. Tahun Didirikan : 30 Maret 1981 berdasarkan surat izin pendirian Sekolah Nomor : 516/103/181.<sup>3</sup>

## 2. Visi dan Misi SMA YASIHA Gubug Grobogan

### a. Visi SMA YASIHA

“UNGGUL DALAM PRESTASI, BERIMAN, BERTAQWA, CERDAS, TERAMPIL, MANDIRI DAN PENGUASAAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI”

### b. Misi SMA YASIHA

- 1) Mengupayakan terwujudnya sistem iklim pendidikan yang demokratis dan berkualitas.
- 2) Meningkatkan prestasi dibidang akademik olahraga dan seni.
- 3) Meningkatkan mutu pendidikan agama, akhlak, budi pekerti, pendidikan kewarganegaraan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.
- 4) Melaksanakan program *life skill* sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.
- 5) Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam penguasaan ilmu-ilmu dasar untuk menunjang perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Data dokumen *Profil dan Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah*, SMA YASIHA Gubug Grobogan, pada tanggal 29 Agustus 2018.

<sup>4</sup> Data dokumen *Visi dan Misi Sekolah*, SMA YASIHA Gubug Grobogan, pada tanggal 29 Agustus 2018.

## B. Data Penelitian

### 1. Data Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Sullamuttaufiq* Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Praktek Agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan Tahun Pelajaran 2018/2019

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMA YASIHA Gubug Grobogan. Bahwasanya pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agama atau disebut praktek agama dengan menggunakan kitab *sullamuttaufiq* diselenggarakan dengan menyesuaikan kebutuhan sekolah serta keadaan daerah setempat. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Drs. H. Syafi'i selaku kepala SMA YASIHA menjelaskan bahwasanya:

“Dalam menetapkan pembelajaran praktek agama didalam kurikulum sekolah antara lain dengan mempertimbangkan kebutuhan sekolah dimana butuh akan pelajaran tambahan yang memberikan nilai Islam sehingga peserta didik dalam belajar di sekolah kami mendapatkan pemahaman agama secara matang.”<sup>5</sup>

Selaras dengan penjelasan diatas, bapak Ali Imron, S.Ag.,S.Pd. selaku waka kurikulum juga menambahkan bahwasanya:

“Pembelajaran muatan lokal agama terselenggara dengan menyesuaikan aspek kebutuhan sekolah serta keadaan daerah sekitar yang mana mayoritas penduduk masyarakatnya beragama Islam yang taat sehingga diselenggarakanlah beberapa muatan lokal agama khususnya menggunakan kitab *sullamuttaufiq*.”<sup>6</sup>

Kemudian bapak Syaifuddin selaku pengampu pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* pada mata pelajaran praktek agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan membenarkan pemaparan dari bapak Ali Imron, S.Ag.,S.Pd. bahwasanya:

“pembelajaran praktek agama atau muatan lokal agama diselenggarakan dengan mempertimbangkan kondisi daerah sekitar dimana masyarakatnya mengharapkan putra-putrinya untuk memiliki

---

<sup>5</sup> Syafi'i, selaku Kepala SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 28 Agustus, 2018 wawancara 1, transkrip.

<sup>6</sup> Ali Imron, selaku waka Kurikulum SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 2, transkrip.

pemahaman serta kepribadian yang Islami sehingga dibutuhkan adanya pelajaran praktek agama untuk menunjang pemahaman keislaman peserta didik.”<sup>7</sup>

Pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* merupakan pembelajaran praktek agama yang memuat nilai-nilai Islam berupa tauhid, fikih, serta akhlak/tasawuf. Merupakan karya dari seorang ulama’ yang bernama Al-Habib Abdullah bin Husein bin Thohir Ba’alawi dari Negara Yaman. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Syaifuddin selaku pengampu pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* pada mata pelajaran praktek agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan. Bahwasanya:

“Pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* merupakan pembelajaran agama Islam yang menitik beratkan pada pokok-pokok ajaran Islam, di dalamnya terdapat kajian tauhid, fikih, dan akhlaq/tasawuf. Adapun tujuan lain diadakan pembelajaran kitab ini di SMA YASIHA adalah keprihatinan kami para dewan guru terhadap beberapa ajaran Islam diluar sana yang sudah menyeleweng dari ajaran aswaja yang dibawa oleh para *salafusōlih*, kemudian kami adakalanlah kajian kitab *sullamuttaufiq* sebagai muatan lokal agama di SMA YASIHA, karangan seorang guru besar Al-Habib Abdullah bin Husein bin Thahir Ba’alawi dari Yaman yang masyhur akan ke’alimannya.”<sup>8</sup>

Adapun menurut bapak Drs. H. Syafi’i selaku kepala SMA YASIHA menjelaskan bahwa pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* merupakan:

“suatu kegiatan belajar dalam memahami kitab Islam klasik, yang materinya menghimpun nilai-nilai pokok Islam. Di dalamnya terdapat nilai tauhid, fikih, serta akhlak.”<sup>9</sup>

Bapak Ali Imron, S.Ag.,S.Pd. juga sependapat dengan bapak Drs. H. Syafi’i bahwasanya:

“Pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* adalah kegiatan belajar dalam memahami kitab karangan seorang ulama’ yang materinya

---

<sup>7</sup> Syaifuddin, selaku guru praktek agama menggunakan kitab *sullamuttaufiq* di SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 3, transkrip.

<sup>8</sup> Syaifuddin, selaku guru praktek agama menggunakan kitab *sullamuttaufiq* di SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 3, transkrip.

<sup>9</sup> Syafi’i, selaku kepala SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 13 Agustus, 2018, wawancara 1, transkrip.

menghimpun tiga nilai-nilai pokok Islam. Di dalamnya terdapat nilai tauhid, fikih, serta akhlak.”<sup>10</sup>

Penggunaan kitab *sullamuttaufiq* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran praktek agama merupakan pilihan dari dewan guru SMA YASIIHA Gubug Grobogan, dikarenakan materi yang termuat didalamnya sudah mencakup hal-hal pokok dari ajaran agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Drs. Syafi’i selaku kepala sekolah di SMA YASIIHA Gubug Grobogan:

“Ini merupakan keputusan bersama, dikarenakan kitab ini masuk kategori dasar dan mudah diterima oleh siswa, selain itu pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* merupakan suatu kegiatan belajar dalam memahami kitab Islam klasik, yang materinya menghimpun nilai-nilai pokok Islam. Di dalamnya terdapat nilai tauhid, fikih, serta akhlak. Sehingga dirasa sesuai dengan peserta didik di SMA YASIIHA Gubug Grobogan.”<sup>11</sup>

Selain itu, penjelasan dalam kitab *sullamuttaufiq* ringkas, namun padat isinya dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik SMA. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Syaifuddin selaku pengampu pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* pada mata pelajaran praktek agama bahwasanya:

“Kitab *sullamuttaufiq* merupakan kitab klasik bermadzhab *Syāfi’iyyah* dalam tingkatannya kategori masih dasar, berbeda dengan kitab-kitab lain semisal *fathul al-qōrib*, *kifāyatul al-akhyār*, ataupun *fathul al-mu’īn*. Akan tetapi menurut kami, kitab *sullamuttaufiq*-lah yang cocok di ajarkan di SMA khususnya untuk kelas dua, didalamnya selain kajian fikih yang dibahas, terdapat pula kajian tauhid dan akhlak, sehingga kitab satu akan tetapi mencakup tiga inti ajaran Islam.”<sup>12</sup>

Adapun menurut bapak Ali Imron, S.Ag.,S.Pd. menjelaskan bahwasanya:

---

<sup>10</sup> Ali Imron, selaku waka Kurikulum SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 2, transkrip.

<sup>11</sup> Syafi’i, selaku kepala SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 13 Agustus, 2018, wawancara 1, transkrip.

<sup>12</sup> Syaifuddin, selaku guru praktek agama menggunakan kitab *sullamuttaufiq* di SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 3, transkrip.

“Kitab *sullamuttaufiq* dipilih dan menjadi referensi untuk praktek agama di SMA YASIHA dikarenakan materi dari kitab ini mencakup pembahasan akidah secara lengkap dan hukum-hukum Islam yang mudah diterima, serta terdapat pendidikan akhlak jadi sangat cocok untuk pelajar di SMA YASIHA Gubug Grobogan.”<sup>13</sup>

Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri dan juga dapat menjadi bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Adapun mata pelajaran muatan lokal agama atau disebut praktek agama dengan menggunakan kitab *sullamuttaufiq* dalam kurikulum pendidikan di SMA YASIHA Gubug Grobogan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri sehingga mempunyai alokasi waktu tersendiri pula. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Ali Imron, S.Ag.,S.Pd., selaku waka kurikulum SMA YASIHA Gubug Grobogan. Bahwasanya:

“Mata pelajaran praktek agama dengan menggunakan kitab *sullamuttaufiq* bukan merupakan bahan kajian tambahan dari mata pelajaran PAI kurikulum tetapi merupakan mata pelajaran tersendiri yang memiliki alokasi waktu tersendiri pula. Walaupun dari materi yang terkandung dalam dua mata pelajaran itu sama-sama memuat ajaran agama Islam.”<sup>14</sup>

Bapak Drs. H. Syafi’i selaku kepala sekolah juga menjelaskan tentang kedudukan mata pelajaran praktek agama yang kurang lebih memiliki kesamaan dengan penjelasan dari bapak Ali Imron, S.Ag.,S.Pd. bahwa:

“Pelajaran praktek agama memiliki alokasi sendiri sehingga bukan merupakan bahan atau media pembelajaran dari pelajaran PAI, walaupun dalam isinya sama-sama memberikan penjelasan tentang nilai keislaman.”<sup>15</sup>

Penjelasan di atas sesuai dengan hasil dokumentasi yang didapat peneliti dari SMA YASIHA Gubug Grobogan bahwa pelaksanaan

---

<sup>13</sup> Ali Imron, selaku waka Kurikulum SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 2, transkrip.

<sup>14</sup> Ali Imron, selaku waka Kurikulum SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 2, transkrip.

<sup>15</sup> Syafi’i, selaku kepala SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 13 Agustus, 2018, wawancara 1, transkrip.

pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* pada pelajaran praktek agama diajarkan untuk kelas sebelas (11) pada hari selasa, rabu, dan kamis. Masing-masing kelas terdapat satu (1) jam pelajaran x 45 menit dalam satu minggu.<sup>16</sup>

Tujuan diadakannya pembelajaran muatan lokal agama atau praktek agama dengan menggunakan kitab *sullamuttaufiq* di SMA YASIHA Gubug Grobogan sejalan dengan salah satu misi sekolah yaitu berupaya meningkatkan mutu pendidikan agama, akhlak, budi pekerti, pendidikan kewarganegaraan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.<sup>17</sup> Secara khusus pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang ajaran agama Islam yang benar yang berjalur dari para *salafuṣṣōlih* dan sampai ke Nabi Muhammad saw. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Syaifuddin selaku pengampu pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* pada mata pelajaran praktek agama. Bahwasanya:

“Diadakan pembelajaran kitab ini di SMA YASIHA adalah keprihatinan kami para dewan guru terhadap beberapa ajaran Islam diluar sana yang sudah menyeleweng dari ajaran aswaja yang dibawa oleh para *salafussholeh*”<sup>18</sup>

Pelaksanaan pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* pada mata pelajaran praktek agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan terdapat perencanaan sebelum dilaksanakan proses pembelajaran, akan tetapi belum terdapat silabus ataupun RPP yang didalamnya memuat kompetensi inti, maupun kompetensi dasar, dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap bapak Syaifuddin selaku pengampu pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* pada mata pelajaran praktek agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan. Bahwasanya:

“Sebelum pembelajaran kitab *sullamuttaufiq*, biasanya bapak menyusun materi, contoh problematika kehidupan yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada nantinya, serta pengalokasian waktu yang sebaik mungkin. Bapak tidak membuat

---

<sup>16</sup> Hasil dokumentasi dari SMA YASIHA Gubug Grobogan.

<sup>17</sup> Hasil dokumentasi dari SMA YASIHA Gubug Grobogan.

<sup>18</sup> Syaifuddin, selaku guru praktek agama menggunakan kitab *sullamuttaufiq* di SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 3, transkrip.

silabus maupun RPP karena tanpa itupun siswa sudah mendapatkan nilai yang baik”<sup>19</sup>

Perencanaan dari pelajaran praktek agama masih bersifat tradisional, dikarenakan dari guru belum bisa membuat rangkaian silabus maupun RPP. Hal ini dapat dibuktikan dari penjelasan bapak Ali Imron, S.Ag.,S.Pd., bahwasanya:

“perencanaan masih didominasi dengan tindakan guru untuk mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran secara tradisional, hal ini dikarenakan guru belum bisa membuat rangkaian Silabus dan RPP.”<sup>20</sup>

Diharapkan kepada guru mata pelajaran praktek agama dengan kitab *sullamuttaufiq* untuk membuat silabus dan RPP sendiri selain untuk keadministrasian pembelajaran, perangkat ini dapat lebih memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, dikarenakan didalam RPP terdapat seluruh rangkaian persiapan mengajar, baik dari segi tujuan, waktu, materi, metode, media, dan bentuk evaluasinya. Maka dari pertimbangan tersebut rencananya dari pihak sekolah akan mengikutkan guru yang belum dapat membuat rangkaian silabus maupun RPP untuk mengikuti *worksop* ataupun pelatihan tentang pembuatan silabus dan RPP. Hal ini dapat dibuktikan dari penjelasan bapak Ali Imron, S.Ag.,S.Pd., bahwasanya:

“Guru praktek agama akan diikutkan *worksop* ataupun pelatihan tentang pembuatan silabus dan RPP supaya guru mapel praktek agama dapat membuat silabus dan RPP sesuai dengan kurikulum yang sudah berjalan. Pembuatan silabus dan RPP harus dilakukan oleh guru karena didalam RPP tersebut terdapat seluruh rangkaian persiapan mengajar, baik dari segi tujuan, waktu, materi, metode, media, dan bentuk evaluasinya, sehingga dapat memudahkan guru dalam mengajar. Selain itu juga untuk memenuhi administrasi pembelajaran.”<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Syaifuddin, selaku guru praktek agama menggunakan kitab *sullamuttaufiq* di SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 3, transkrip.

<sup>20</sup> Ali Imron, selaku waka Kurikulum SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 2, transkrip.

<sup>21</sup> Ali Imron, selaku waka Kurikulum SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 2, transkrip.



Adapun pelaksanaan pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* pada mata pelajaran praktek agama dalam meningkatkan pemahaman peserta didik di SMA YASIHA Gubug Grobogan yang dilaksanakan oleh bapak Syaifuddin adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan guru mengucapkan salam dijawab oleh peserta didik, Langkah persiapan sebelum masuk kegiatan inti pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran praktek agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan, guru memperhatikan kondisi ruang kelas sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran dengan cara memeriksa sarana pembelajaran seperti meja kursi, papan tulis, alat tulis, dan kebersihan kelas hal ini dilakukan supaya tercipta nyaman ketika proses pembelajaran berlangsung. berikutnya guru mengisi kehadiran peserta didik serta memberikan sebuah dorongan/motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan minat dan antusias peserta didik dalam hal ini peserta didik diberikan pemahaman akan pentingnya mengetahui dan memahami nilai-nilai ajaran agama Islam. Sebelum materi disampaikan guru mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan materi. Setelah itu guru mulai membacakan materi kitab dengan diawali pembacaan surat *al-fātihah* dihadiahkan kepada pengarang kitab agar pembelajaran kitab tersebut dapat bermanfaat di dunia dan akhirat. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Syaifuddin selaku pengampu pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* pada mata pelajaran praktek agama:

“Pertama, bapak mengajak para siswa untuk memberikan hadiah fatihah terhadap pengarang kitab.”<sup>23</sup>

Uyun Fauqi Aryani selaku peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA YASIHA Gubug Grobogan juga menambahkan:

---

<sup>22</sup> Hasil Observasi di SMA YASIHA Gubug Grobogan, 21 Agustus, 2018.

<sup>23</sup> Syaifuddin, selaku guru praktek agama menggunakan kitab *sullamuttaufiq* di SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 3, transkrip.

“Setelah mengucapkan salam pak guru mengabsen kami, sebelum dimulai pelajaran biasanya pak guru mengawalinya dengan memberikan informasi yang sedang terjadi pada waktu-waktu ini.”<sup>24</sup>

Selaras dengan penjelasan di atas, Nur Ilaika selaku peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA YASIHA Gubug Grobogan juga menambahkan:

“Pak guru di awal pertemuan sudah menjelaskan tujuan dan manfaat dari pembelajaran kitab *sullamuttauḥḩiq* yaitu setelah mempelajari kitab ini insya Allah kita akan mendapatkan pemahaman ajaran agama Islam secara menyeluruh.”<sup>25</sup>

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru membaca materi kitab *fasal* perkara yang wajib atas *mukallāḩ*. Setelah dibacakan dengan model *bandongan ala pesantren*, baru guru menjelaskan materi secara global dengan bahasa Indonesia. sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Syaifuddin selaku pengampu pembelajaran kitab *sullamuttauḥḩiq* pada mata pelajaran praktek agama:

“Selanjutnya bapak membacakan isi kitab dengan makna ala pesantren baru kemudian bapak menjelaskan isi kitab secara global dengan bahasa Indonesia.”<sup>26</sup>

Guru menyajikan materi selama 25 menit, setelah itu guru meminta peserta didik untuk maju membacakan isi kitab disertai penjelasannya yang baru saja diajarkan. Menurut pengamatan peneliti para peserta didik dibimbing dengan baik oleh guru untuk mengetahui dan memahami isi materi kitab tentang perkara yang wajib atas *mukallāḩ*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Syaifuddin selaku pengampu mata pelajaran praktek agama dengan menggunakan kitab *sullamuttauḥḩiq*, bahwasanya:

---

<sup>24</sup> Uyun Fauḩi Aryani, selaku peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 15 Agustus, 2018, wawancara 4, transkrip.

<sup>25</sup> Nur Ilaika, selaku peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 15 Agustus, 2018, wawancara 6, transkrip.

<sup>26</sup> Syaifuddin, selaku guru praktek agama menggunakan kitab *sullamuttauḥḩiq* di SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 3, transkrip.

“Materi tentang perkara yang wajib untuk diketahui dan diyakini oleh orang muslim yang sudah *mukallāf* seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, beriman kepada kitab Allah, para Malaikat-Nya, para Rosul-Nya, serta takdir baik buruk semata dari Allah swt. kemudian tentang kewajiban menjaga agama supaya tidak sampai murtad (keluar agama).”<sup>27</sup>

Nur Ilaika selaku peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA YASIIHA Gubug Grobogan menambahkan bahwasanya:

“Pak guru mengajarkan tentang wajibnya untuk bersyahadat dengan membaca dan meyakini bahwa Allah adalah dzat yang Maha Esa dan Nabi Muhammad Saw adalah hamba serta utusan Allah. Serta ancaman terhadap orang yang *murtad*. Karena kalau tidak hati-hati secara tidak sadar apa yang diucapkan mengeluarkan dirinya dari agama Islam. Seperti: kalau ada teman menyebut kita hai orang PKI padahal kita orang Islam maka niatnya beneran maka teman kita sudah menjadi *murtad*.”<sup>28</sup>

Selaras dengan penjelasan di atas Iqbal Hidayatulloh selaku peserta didik kelas XI MIPA 2 di SMA YASIIHA Gubug Grobogan menjelaskan bahwa:

“Pak guru memberikan pemahaman tentang kewajiban kami yang sudah *mukallāf*, kemudian kewajiban untuk menjaga agama supaya terhindar dari perbuatan *murtad* yang terkadang tidak dirasa. Seperti contoh orang menghina ancaman dan janji Allah dengan penghinaan yang sebenar-benarnya maka orang tersebut tergolong sudah murtad.”<sup>29</sup>

Dalam penyampaiannya guru menggunakan metode *bandongan* atau ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Syaifuddin selaku pengampu mata pelajaran praktek agama dengan menggunakan kitab *sullamuttaufiq*, bahwasanya:

---

<sup>27</sup> Syaifuddin, selaku guru praktek agama menggunakan kitab *sullamuttaufiq* di SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 3, transkrip.

<sup>28</sup> Nur Ilaika, selaku peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 15 Agustus, 2018, wawancara 6, transkrip.

<sup>29</sup> Iqbal Hidayatullah, selaku peserta didik kelas XI MIPA 2 di SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 15 Agustus, 2018, wawancara 5, transkrip.

“Dari awal bapak tawarkan kepada para siswa, mengharapkan pembelajaran yang bagaimana, seperti di pondok pesantren atau seperti sekolah biasanya, dan mereka memilih seperti di pondok pesantren, yaitu metode ceramah atau *bandongan*. Dimulai dari memaknai kitab, kemudian bapak menerangkan. Bapak juga menggunakan metode tanya jawab, dan demonstrasi. Jadi tidak murni dengan metode *bandongan* saja.”<sup>30</sup>

Metode tanya jawab dalam pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* ini adalah seorang guru membuka sesi pertanyaan setelah pertanyaan terkumpul guru membacakan pertanyaannya kembali dan menyerahkan jawabannya kepada peserta didik sehingga terjadilah diskusi antar peserta didik, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Syaifuddin selaku pengampu pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* pada mata pelajaran praktek agama. Bahwasanya:

“Bapak buka sesi tanya jawab dan jawaban tidak dulu dari bapak tapi bapak serahkan pada siswa dulu dengan alokasi waktu yang sudah bapak rencanakan, baru pada akhirnya bapak akan menyimpulkan dari pembahasan yang mereka lakukan serta menjawab dari jawaban yang belum terjawab”<sup>31</sup>

Iqbal Hidayatullah sebagai peserta didik kelas XI MIPA 2 di SMA YASIIHA Gubug Grobogan menambahkan:

“Menurut saya metode yang digunakan pak guru adalah model ala pesantren, tanya jawab, dan praktek serta diselingi dengan cerita tentang kisah-kisah yang inspiratif.”<sup>32</sup>

Selaras dengan itu Putri Widya Shofa sebagai peserta didik kelas XI MIPA 2 di SMA YASIIHA Gubug Grobogan menambahkan, bahwa:

“Guru menyediakan waktu untuk kita saling bertanya dan menjawab seperti musyawarah, baru kemudian beliau menjelaskan dan menjawab pertanyaan yang belum terjawab.”<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Syaifuddin, selaku guru praktek agama menggunakan kitab *sullamuttaufiq* di SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 3, transkrip.

<sup>31</sup> Syaifuddin, selaku guru praktek agama menggunakan kitab *sullamuttaufiq* di SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 3, transkrip.

<sup>32</sup> Iqbal Hidayatullah, selaku peserta didik kelas XI MIPA 2 di SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 15 Agustus, 2018, wawancara 5, transkrip.

<sup>33</sup> Putri Widya Shofa, selaku peserta didik kelas XI MIPA 2 di SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 15 Agustus, 2018, wawancara 7, transkrip.

Media pembelajaran merupakan alat bantu mengajar yang dapat menunjang metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Dalam hal ini media yang digunakan oleh guru adalah kitab *sullamuttaufiq*, spidol, dan papan tulis belum menggunakan media yang berbentuk audio visual. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Syaifuddin selaku guru pengampu mata pelajaran praktek agama dengan menggunakan kitab *sullamuttaufiq*, bahwasanya:

“kitab pegangan untuk guru dan murid berupa kitab *sullamuttaufiq*, papan tulis, dan spidol, serta beberapa muridpun pernah bapak minta maju untuk mempraktekan materi yang memang memerlukan sebuah praktek.”<sup>34</sup>

Perihal media pembelajaran, terdapat himbuan untuk mengkolaborasikan dengan media audio visual, baik LCD Proyektor ataupun media yang lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Ali Imron, S.Ag., S.Pd., selaku waka kurikulum di SMA YASIHA Gubug Grobogan, menjelaskan:

“Meskipun pelajaran ini berbasis pesantren tapi alangkah baiknya ada kolaborasi dengan perangkat TIK, seperti audio dan video. Dengan adanya media pembelajaran yang didukung dengan TIK dan dipadu dengan penjelasan-penjelasan dari kitab *sullamuttaufiq* siswa akan lebih berminat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.”<sup>35</sup>

Selaras pemaparan di atas, bapak Drs. H. Syafi'i selaku kepala sekolah di SMA YASIHA Gubug Grobogan juga menambahkan bahwasanya:

“guru agar pelaksanaannya dikolaborasikan dengan media-media yang sudah ada, seperti proyektor dan lain-lain, sehingga selain membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran, juga menambah minat, dan semangat siswa belajar.”<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Syaifuddin, selaku guru praktek agama menggunakan kitab *sullamuttaufiq* di SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 3, transkrip.

<sup>35</sup> Ali Imron, selaku waka Kurikulum SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 2, transkrip.

<sup>36</sup> Syafi'i, selaku Kepala SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 28 Agustus, 2018, wawancara 1, transkrip..

Peserta didik secara keseluruhan diwajibkan untuk memiliki media pembelajaran berupa kitab *sullamuttaufiq*, jika terdapat peserta didik yang ketepatan tidak membawa akan mendapatkan *punishment*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Syaifuddin selaku guru praktek agama dengan kitab *sullamuttaufiq*. Bahwasanya:

“Hukuman diberlakukan kepada peserta didik melanggar peraturan yang ada dikelas, seperti tertangkap tidak membawa kitab serta menyalakan *handphone* pada saat pembelajaran. Hukumannya yaitu berupa teguran, berdiri didepan kelas selama jam pelajaran berlangsung”<sup>37</sup>

Pada saat menyampaikan materi tatapan guru tertuju kepada peserta didik. Selain itu intonasi guru yang bervariasi dalam pembacaan kitab serta tidak terlalu cepat dalam menyampaikan materi sehingga dapat didengar dan diterima oleh peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Iqbal Hidayatulloh yang merupakan salah satu peserta didik kelas XI MIPA 2 di SMA YASIHA Gubug Grobogan, bahwasanya:

“Pak guru dalam pembacaan kitab menggunakan nada yang bervariasi serta tidak terlalu cepat dalam menyampaikan materi sehingga dapat didengar dan diterima.”<sup>38</sup>

Sesuai dengan penjelasan di atas, Uyun Fauqi Aryani selaku peserta didik kelas XI MIPA 1 juga menambahkan, bahwa:

“Cara pak guru menyampaikan pelan tidak tergesa-gesa, dan suka memberikan kisah-kisah inspiratif.”<sup>39</sup>

Pada kegiatan ini guru sangat memperhatikan tingkah laku peserta didik, jika terdapat peserta didik yang kurang memperhatikan atau ketahuan menyalakan *handphone* maka akan diambil oleh guru, dan boleh diminta kembali setelah pembelajaran sekolah selesai.

---

<sup>37</sup> Syaifuddin, selaku guru praktek agama menggunakan kitab *sullamuttaufiq* di SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 3, transkrip.

<sup>38</sup> Iqbal Hidayatullah, selaku peserta didik kelas XI MIPA 2 di SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 15 Agustus, 2018, wawancara 5, transkrip.

<sup>39</sup> Uyun Fauqi Aryani, selaku peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 15 Agustus, 2018, wawancara 4, transkrip.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Syaifuddin selaku pengampu pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* pada mata pelajaran praktek agama, bahwasanya:

“Untuk penyalaan *handphone* hukumannya berupa penyitaan dan dapat diambil pada saat pulang sekolah.”<sup>40</sup>

c. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru menyimpulkan materi pembelajaran serta memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengulang pelajarannya setelah pulang dari sekolah, selain itu guru juga memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik. Selanjutnya guru menutup pembelajaran muatan lokal agama dengan membaca *wallāhu a’lam biṣṣowāb* kemudian mengucapkan salam. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Syaifuddin sebagai pengampu pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* pada mata pelajaran praktek agama, bahwasanya:

“bapak memberikan dorongan kepada mereka supaya pelajaran hari ini diulang sebanyak lima kali dirumah maupun di pesantren mereka masing-masing, kemudian bapak tutup dengan membaca *wallahu a’lam bisshowab* lalu salam.”<sup>41</sup>

Evaluasi yang diterapkan terhadap pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* pada mata pelajaran praktek agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan adalah:

- 1) Tes lisan (*sorogan*) adalah peserta didik membaca dan menjelaskan dihadapan guru tentang pelajaran yang baru disampaikan. Pelaksanaannya setelah selesai bab dalam materi kitab *sullamuttaufiq* Tes tertulis adalah peserta didik menjawab lembar soal di lembar jawab yang telah disediakan dengan tepat dan benar. Pelaksanaannya ketika Penilaian Tengah semester (PTS) serta Penilaian Akhir Semester (PAS).

---

<sup>40</sup> Syaifuddin, selaku guru praktek agama menggunakan kitab *sullamuttaufiq* di SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 3, transkrip.

<sup>41</sup> Syaifuddin, selaku guru praktek agama menggunakan kitab *sullamuttaufiq* di SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 3, transkrip.

- 2) Tes praktek adalah peserta didik memperagakan materi yang didalamnya terdapat unsur praktek dalam pembelajaran kitab *sullamuttaufiq*. Pelaksanaanya ketika Penilaian Akhir Semester (PAS).

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Syaifuddin selaku pengampu pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* pada mata pelajaran praktek agama, bahwasanya:

“Terdapat ulangan harian berbentuk tes lisan berupa *sorogan*. Kemudian tes tertulis dilaksanakan pada saat tengah semester serta akhir semester dan tes praktek pada saat akhir semester saja.”<sup>42</sup>

Diharapkan dengan adanya evaluasi berkesinambungan tersebut, dapat menambahkan kualitas pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* di SMA YASIHA Gubug Grobogan.

Sedangkan cara guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran praktek agama melalui kitab *sullamuttaufiq* adalah dengan memberikan beberapa contoh problematika kehidupan yang sedang terjadi sehingga peserta akan lebih paham dengan isi materi, dikarenakan terdapat sangkutpautnya dengan kehidupan mereka, selain itu guru juga tidak hanya menggunakan satu metode saja, akan tetapi mengkolaborasikan dengan metode-metode yang lainnya. Hal ini senada dengan ungkapan bapak Syaifuddin. Bahwasanya:

“Untuk meningkatkan pemahaman siswa bapak masukkan beberapa contoh problematika kehidupan yang baru-baru terjadi sesuai dengan materi, serta dalam hal metode bapak tidak monoton menggunakan metode *bandongan* saja tapi juga *sorogan*, tanya jawab serta demonstrasi.”<sup>43</sup>

Adapun peserta didik yang belum paham tentang pembelajaran kitab *sullamuttaufiq*, maka dari guru menyediakan sesi waktu bertanya bagi

---

<sup>42</sup> Syaifuddin, selaku guru praktek agama menggunakan kitab *sullamuttaufiq* di SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 3, transkrip.

<sup>43</sup> Syaifuddin, selaku guru praktek agama menggunakan kitab *sullamuttaufiq* di SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 3, transkrip.



peserta didik yang belum paham. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Syaifuddin. Bahwasanya:

“Didalam proses pembelajaran terdapat alokasi waktu untuk bertanya, pada waktu itu bapak mempersilahkan kepada siswa untuk bertanya seluas-luasnya tentang pelajaran yang belum dipahami.”<sup>44</sup>

Uyun Fauqi Aryani selaku peserta didik kelas XI MIPA juga menambahkan bahwasanya jika dia belum paham maka cara yang digunakan adalah:

“Bertanya kepada guru kala kita belum memahami materi tersebut, sehingga guru akan menjelaskannya lagi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami.”<sup>45</sup>

Bapak Syaifuddin juga menambahkan bahwasanya untuk mengembangkan pemahaman peserta didik, jawaban tidak langsung dari guru akan tetapi diberikan kesempatan kepada peserta didik yang lainnya untuk menjawab. Sebagaimana yang sudah peneliti paparkan di atas tentang metode tanya jawab. Dalam hal ini peserta didik memiliki beberapa cara dalam meningkatkan pemahaman mereka, seperti yang diutarakan oleh Iqbal Hidayatullah selaku peserta didik kelas XI MIPA 2 di SMA YASIIHA Gubug Grobogan. Bahwasanya:

“Selain beli buku-buku lain, saya sering buka internet guna menambah pemahaman saya setelah mendapatkan pelajaran dari pak guru.”<sup>46</sup>

Putri Widya Shofa selaku peserta didik kelas XI MIPA 2 juga menambahkan:

“Setelah dijelaskan oleh pak guru, saya menulis ulang keterangannya di buku tersendiri, selain buku tulis saya juga sering pergi keperpustakaan untuk menambah wawasan keilmuan saya.”<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Syaifuddin, selaku guru praktek agama menggunakan kitab *sullamuttaufiq* di SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 3, transkrip.

<sup>45</sup> Uyun Fauqi Aryani, selaku peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 15 Agustus, 2018, wawancara 4, transkrip.

<sup>46</sup> Iqbal Hidayatullah, selaku peserta didik kelas XI MIPA 2 di SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 15 Agustus 2018, wawancara 5, transkrip.

<sup>47</sup> Putri Widya Shofa, selaku peserta didik kelas XI MIPA 2 di SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 15 Agustus, 2018, wawancara 7, transkrip.

Selaras dengan pemaparan di atas, Nur Ilaika selaku peserta didik kelas XI MIPA 1 juga menjelaskan bahwa untuk menambah pemahamannya dengan cara:

“Membeli terjemahan dari kitab aslinya sebagai bahan belajar tambahan.”<sup>48</sup>

Sehingga peserta didik setelah pembelajaran didalam ruangan beserta gurupun masih dapat menambah pemahamannya dengan cara mereka masing-masing.

Berdasarkan data diatas dapat peneliti simpulkan bahwa ada beberapa hal penting dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran praktek agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan, diantaranya: Pertama, perencanaan masih didominasi dengan tindakan guru untuk mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran secara tradisional, hal ini dikarenakan guru belum bisa membuat rangkaian Silabus dan RPP. Kedua, terdapat langkah-langkah yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran. Ketiga, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *bandongan* dan dikolaborasikan dengan metode lain. Keempat, adanya media pembelajaran sebagai alat bantu guru dalam pengajaran sehingga dapat menunjang pemahaman peserta didik. Kelima, terdapat hukuman atau *punishment* ketika peserta didik melanggar aturan. Keenam, evaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan cara lisan dan tulisan serta praktek dan diaplikasikan dalam bentuk evaluasi harian, Penilaian Tengah semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

---

<sup>48</sup> Nur Ilaika, selaku peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 15 Agustus, 2018, wawancara 6, transkrip.

## 2. Data Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Sullamuttaufiq* Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Praktek Agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan Tahun Pelajaran 2018/2019

Setiap pelaksanaan pembelajaran tidaklah selalu sejalan dengan apa yang telah direncanakan pasti terdapat faktor penghambat ataupun faktor pendukung dalam mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Begitu pula dalam proses pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran praktek agama terdapat pula faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru mata pelajaran kitab *sullamuttaufiq* serta beberapa peserta didik dari kelas 11 (sebelas) SMA YASIHA Gubug Grobogan. Peneliti akan memaparkan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* pada mata pelajaran praktek agama.

### a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran

Adapun faktor pendukung pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran praktek agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan adalah pertama, sebagian peserta didik merupakan santri dari pondok pesantren sehingga lebih mudah menerima pembelajaran kitab dikarenakan mereka sudah terbiasa dengan pembelajaran kitab kuning. Kedua, minat peserta didik yang tinggi terhadap pembelajaran *sullamuttaufiq* dikarenakan dalam proses pembelajaran guru sering menyisipkan motivasi tentang manfaat materi kitab serta kisah-kisah inspiratif terhadap peserta didik. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Syaifuddin selaku guru pengampu pembelajaran kitab *sullamuttaufiq*. bahwasanya:

“Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran praktek agama adalah *pertama*, sebagian siswa

ada yang menjadi santri di pesantren yang masih dalam naungan yayasan YASIHA sehingga lebih mempermudah bapak dalam menyampaikan materi karena mereka sudah terbiasa dengan pembelajaran seperti itu. *Kedua*, antusias siswa yang tinggi terhadap pembelajaran *sullamuttaufiq* karena dalam pembelajaran bapak sering menyisipkan motivasi tentang manfaat materi kitab serta kisah-kisah inspiratif terhadap mereka.”<sup>49</sup>

Faktor pendukung lainnya adalah dari segi kompetensi guru pengampu yang mumpuni dalam hal agama Islam, hal ini dikarenakan guru pengampu mempunyai latar pendidikan dari pesantren. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ali Imron, S.Ag.,S.Pd., selaku waka kurikulum. Bahwasanya:

“faktor pendukungnya adalah dari segi kompetensi guru, dikarenakan latar belakang pendidikan guru yang merupakan lulusan pesantren sehingga mempunyai kompetensi yang baik dalam bidang ilmu agama Islam, serta mampu membaca dan memahami kitab kuning sehingga bisa memaparkan materi kitab *sullamuttaufiq* dengan semestinya”<sup>50</sup>

Bapak Drs. H. Syafi’i selaku kepala sekolah di SMA YASIHA Gubug Grobogan membenarkan penjelasan dari bapak Ali Imron, S.Ag.,S.Pd. bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* yaitu:

“Kompetensi guru yang baik dikarenakan latar belakang pendidikan guru yang merupakan lulusan pesantren sehingga dalam menjelaskan materi kitab *sullamuttaufiq* dapat maksimal dan memuaskan.”<sup>51</sup>

Sehingga kompetensi guru yang baik juga merupakan bagian dari faktor pendukung pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran praktek agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan.

---

<sup>49</sup> Syaifuddin, selaku guru praktek agama menggunakan kitab *sullamuttaufiq* di SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 3, transkrip.

<sup>50</sup> Ali Imron, selaku waka Kurikulum SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 2, transkrip.

<sup>51</sup> Syafi’i, selaku Kepala SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 28 Agustus, 2018, wawancara 1, transkrip.

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran

Selain terdapat faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *sullamuttauḥiq* diantaranya adalah alokasi waktu untuk pembelajaran kitab *sullamuttauḥiq* masih minim hanya satu jam pertemuan (1x45menit) dalam seminggu. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Syaifuddin selaku guru pengampu mata pelajaran praktek agama dengan menggunakan kitab *sullamuttauḥiq*, bahwa:

“Alokasi waktu untuk pembelajaran kitab *sullamuttauḥiq* hanya satu jam pertemuan (1x45menit) dalam seminggu dirasa sangat kurang dalam mengajarkan semua materi dari kitab.”

Bapak Ali Imron selaku waka kurikulum di SMA YASIHA Gubug Grobogan membenarkan tentang alokasi waktu yang masih minim, beliau menjelaskan bahwa:

“Alokasi waktu untuk pembelajaran kitab *sullamuttauḥiq* masih minim hanya satu jam pertemuan (1x45menit) dalam seminggu sehingga dirasa kurang untuk menyampaikan materi-materi kitab”.<sup>52</sup>

Adapun menurut bapak Drs. H. Syafi'i selaku kepala sekolah di SMA YASIHA juga memaparkan yang isinya kurang lebih sama tentang alokasi waktu untuk pembelajaran kitab *sullamuttauḥiq*, bahwasanya:

“Penyediaan waktu untuk pembelajaran kitab *sullamuttauḥiq* masih dirasa kurang hanya satu jam pertemuan (1x45menit) dalam seminggu sehingga menurut saya penyampaian materi yang disampaikan guru belum dapat efektif.”<sup>53</sup>

Penghambat selanjutnya adalah faktor lingkungan sekolah, ketika kelas sedang proses pembelajaran sering terganggu dengan kelas lain yang gaduh sehingga konsentrasi peserta didik terganggu. Kemudian kurangnya semangat belajar peserta didik juga menjadi

---

<sup>52</sup> Ali Imron, selaku waka Kurikulum SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 2, transkrip.

<sup>53</sup> Syafi'i, selaku Kepala SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancar oleh penulis, 28 Agustus, 2018, wawancara 1, transkrip.

faktor penghambat selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat ketika pembelajaran berketepatan di waktu siang peserta didik mulai terlihat kelelahan sehingga konsentrasi terhadap pembelajaran berkurang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Syaifuddin sebagai guru pengampu pembelajaran kitab *sullamuttauḥīq*, bahwasanya:

“Faktor penghambat yang lain adalah faktor lingkungan yang kurang kondusif dikarenakan terkadang terganggu dengan kelas lain yang gaduh. Selain faktor tersebut juga terdapat faktor yang lain yaitu ketika pembelajaran mulainya di waktu siang, siswa mulai berkurang semangatnya, sehingga kurang memperhatikan pelajaran.”<sup>54</sup>

Faktor penghambat terakhir adalah latar belakang pendidikan peserta didik. Bagi siswa yang belum pernah hidup di pondok pesantren atau sebelumnya sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) akan mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran yang menggunakan kitab kuning terutama dalam hal memaknai dan membaca. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Syaifuddin selaku guru pembelajaran kitab *sullamuttauḥīq*. Bahwasanya:

“Siswa yang beragam lulusan tidak semua siswa pernah mondok atau sedang mondok di pesantren. Sehingga kecakapan mereka dalam menerima pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning banyak yang merasa kesulitan”<sup>55</sup>

Dari penghambat di atas terdapat solusi yang dapat diaplikasikan oleh guru mata pelajaran praktek agama diantaranya dalam keterbatasan waktu pembelajaran solusinya adalah guru menyiapkan materi-materi yang lebih penting untuk disampaikan jadi tidak semua materi dari kitab disampaikan. perihal kegaduhan dari kelas lain, guru lebih mengeraskan suaranya agar terdengar oleh peserta didik, perihal pembelajaran dimulai pada waktu siang maka

---

<sup>54</sup> Syaifuddin, selaku guru praktek agama menggunakan kitab *sullamuttauḥīq* di SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 3, transkrip.

<sup>55</sup> Syaifuddin, selaku guru praktek agama menggunakan kitab *sullamuttauḥīq* di SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 3, transkrip.

disela-sela pembelajaran berlangsung guru memberikan cerita-cerita humor atau terkadang permainan dan adapun untuk peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran kitab *sullamuttauifiq*, guru memberikan bimbingan khusus diluar jam sekolah. Seperti ungkapan bapak Syaifuddin selaku guru pengampu mata pelajaran praktek agama dengan menggunakan kitab *sullamuttauifiq* sebagai berikut:

“Tentang kesulitan dalam memberikan keseluruhan materi, solusi yang bapak terapkan adalah menyampaikan materi yang bapak kira penting untuk diajarkan kepada para siswa, jadi tidak bapak ajarkan semua materi dari kitab. *Kedua*, tentang kegaduhan kelas lain, bapak lebih keraskan lagi suara bapak dalam menyampaikan materi. *Ketiga*, perihal pembelajaran dimulai pada waktu siang, maka pada saat pembelajaran berlangsung bapak selingi dengan cerita-cerita humor atau terkadang permainan sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan mereka lupa dengan lelah mereka. Adapun solusi dari hambatan yang nomor empat adalah bapak berikan bimbingan khusus diluar jam sekolah kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran kitab *sullamuttauifiq*.”<sup>56</sup>

Mengenai alokasi waktu yang masih terbatas, terdapat solusi tambahan dari waka kurikulum bahwa tahun mendatang jam pelajaran praktek agama akan ditambah menjadi dua jam pelajaran sehingga materi kitab *sullamuttauifiq* dapat diterima secara maksimal oleh peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Ali Imron, S.Ag.,S.Pd. selaku waka kurikulum, bahwasanya:

“Tahun pelajaran yang akan datang bisa ditambah menjadi 2 (dua) jam pelajaran. Dengan penambahan jam pelajaran, materi dari kitab *sullamuttauifiq* dan penjelasannya akan lebih banyak diterima oleh siswa.”<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Syaifuddin, selaku guru praktek agama menggunakan kitab *sullamuttauifiq* di SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 3, transkrip.

<sup>57</sup> Ali Imron, selaku waka Kurikulum SMA YASIIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 14 Agustus, 2018, wawancara 2, transkrip.

Selaras dengan penjelasan di atas tentang dibutuhkannya penambahan waktu untuk pembelajaran kitab *sullamuttaufiq*, Bapak Drs. H. Syafi'i selaku kepala sekolah juga menjelaskan, bahwa:

“alokasi waktu untuk pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* pada tahun kedepannya akan ditambah menjadi dua jam pelajaran dengan harapan pelaksanaan pembelajaran kitab dapat lebih maksimal.”<sup>58</sup>

Berdasarkan data diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran praktek agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan mempunyai beberapa faktor yang dihadapi. Faktor pendukung menjadi hal penting yang dapat membantu tercapainya tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan penghambat tersebut menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.

### C. Analisis Penelitian

#### 1. Analisis Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Sullamuttaufiq* Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Praktek Agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan Tahun Pelajaran 2018/2019

Pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dan pelaksanaannya terkendali, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan. Tidak terkecuali dengan pembelajaran muatan lokal dimana bahan pelajarannya disesuaikan dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing dengan terdapat perencanaan dan pengaturan terhadap tujuan pembelajaran secara umum. Juga merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara khusus.

---

<sup>58</sup> Syafi'i, selaku Kepala SMA YASIHA Gubug Grobogan, wawancara oleh penulis, 28 Agustus, 2018, wawancara 1, transkrip.



Begitu pula dengan terselenggarakannya pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* sebagai mata pelajaran muatan lokal agama atau dalam kurikulum di SMA YASIHA Gubug Grobogan disebut praktek agama, dimana telah disampaikan oleh bapak Ali Imron selaku waka kurikulum bahwasanya: “Pembelajaran praktek agama terselenggara dengan menyesuaikan aspek kebutuhan sekolah serta keadaan daerah sekitar yang mana mayoritas penduduk masyarakatnya beragama Islam yang taat sehingga diselenggarakanlah beberapa praktek agama khususnya menggunakan kitab *sullamuttaufiq*.”, ini artinya pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* dipilih berdasar kebutuhan yang disesuaikan dengan daerah setempat dimana dalam hal ini berbentuk lingkungan masyarakat yang religius sehingga butuh akan pengetahuan yang berbasis agama Islam dengan harapan peserta didik memiliki pemahaman tentang ajaran agama Islam yang murni sehingga dapat dijadikan landasan oleh peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu dalam kehidupannya serta sebagai pengendali di dalam langkah kehidupan bermasyarakat. Selain itu diselenggarakannya pembelajaran tersebut merupakan sebuah upaya penanaman ajaran-ajaran agama Islam yang *rohmatanlill ‘ālamīn* dari jalur para *salafuṣṣōlih* sampai Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Syaifuddin selaku guru mata pelajaran praktek agama, sebagai berikut: “tujuan lain diadakan pembelajaran kitab ini di SMA YASIHA adalah keprihatinan kami para dewan guru terhadap beberapa ajaran Islam diluar sana yang sudah menyeleweng dari ajaran aswaja yang dibawa oleh para *salafuṣṣōlih*”. Sehingga pembelajaran ini diharapkan sebagai benteng dari gangguan-gangguan pihak lain, dikarenakan apabila dari aspek akidah sudah rusak maka amal-amal yang diperbuatpun akan sia-sia. Mengutip dari kata pengantar K.H. Muh. Najih Maimoen dalam buku Mutiara Ilmu Kalam bahwa amal perbuatan menjadi tidak berarti jika akidah yang menjadi pondasinya rusak dan rapuh, ibarat

pohon, jika akarnya busuk maka rusak pula seluruh bagian yang ada di atasnya.<sup>59</sup>

Pelajaran muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri atau menjadi bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Adapun sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, maka muatan lokal mempunyai alokasi waktu tersendiri. Tetapi, apabila menjadi bahan kajian mata pelajaran tertentu, maka muatan lokal tidak mempunyai alokasi waktu tersendiri dalam kurikulum. Mata pelajaran muatan lokal agama atau praktek agama dengan menggunakan kitab *sullamuttaufiq* dalam kurikulum pendidikan di SMA YASIIHA Gubug Grobogan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri sehingga terdapat alokasi waktu tersendiri pula. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Ali Imron, S.Ag.,S.Pd., selaku waka kurikulum, sebagai berikut: “perbedaannya adalah mata pelajaran praktek agama dengan menggunakan kitab *sullamuttaufiq* bukan merupakan bahan kajian tambahan dari mata pelajaran PAI kurikulum tetapi merupakan mata pelajaran tersendiri yang memiliki alokasi waktu tersendiri pula. Walaupun dari materi yang terkandung dalam dua mata pelajaran itu sama-sama memuat ajaran agama Islam.” Diperkuat dengan dokumentasi yang peneliti dapat dari SMA YASIIHA Gubug Grobogan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* pada mata pelajaran praktek agama diajarkan untuk kelas sebelas (11) pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Masing-masing kelas terdapat satu (1) jam pelajaran x 45 menit dalam satu minggu. Hal ini menunjukkan SMA YASIIHA Gubug Grobogan mempunyai tujuan supaya peserta didiknya tidak hanya mempunyai kualitas yang baik dari aspek IPTEK saja melainkan pula dari aspek keagamaan Islamnya serta secara langsung peserta didik diperkenalkan dengan pembelajaran ala pesantren dengan menggunakan kitab kuning yang *notabene* tradisi pembelajaran

---

<sup>59</sup> Tim penerjemah Ribath Darussahihain, *Mutiara Ilmu Kalam* (Rembang: santri salaf press, cet ke-4, 2014), 3.

seperti ini sudah mulai jarang dilaksanakan terutama di sekolah-sekolah yang berbasis umum.

Pelaksanaan pembelajaran kitab *sullamuttauḥḩiq* pada mata pelajaran praktek agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan terdapat perencanaan sebelum dilaksanakan proses pembelajaran, akan tetapi belum terdapat silabus ataupun RPP sesuai dengan kurikulum. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap bapak Syaifuddin sebagai pengampu mata pelajaran praktek agama dengan menggunakan kitab *sullamuttauḩiq*. Bahwasanya: “Sebelum pembelajaran kitab *sullamuttauḩiq*, biasanya bapak menyusun materi, contoh problematika kehidupan yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada nantinya, serta pengalokasian waktu yang sebaik mungkin. Bapak tidak membuat silabus maupun RPP karena tanpa itupun siswa sudah mendapatkan nilai yang baik”. Sesuai dengan keterangan dari bapak Ali Imron, S.Ag., S.Pd., selaku waka kurikulum menjelaskan: “perencanaan masih didominasi dengan tindakan guru untuk mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran secara tradisional, hal ini dikarenakan guru belum bisa membuat rangkaian Silabus dan RPP.” Sehingga pada tahap perencanaan ini didominasi dengan tindakan guru untuk mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran sendiri. Dalam praktiknya, perencanaan dituangkan secara global dan dalam bentuk verbal. Perihal alasan dari guru pengampu tentang “tidak membuat silabus maupun RPP peserta didik sudah mendapatkan nilai baik”. Jika dicermati alasan tersebut masih kurang tepat. Bila tanpa Silabus dan RPP saja peserta didik sudah mendapatkan nilai yang baik, apalagi jika guru tetap menyiapkan silabus dan RPP, kemungkinan besar akan menghasilkan nilai yang tidak hanya baik tapi sangat baik. Sebab, di dalam silabus dan RPP ini berisi seluruh rangkaian persiapan mengajar, baik dari segi kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan, waktu, materi, metode, media, dan bentuk evaluasinya. Seperti penjelasan dari Rusman yang dikutip oleh Antonius dalam bukunya yang berjudul Buku Pedoman Guru menyatakan bahwa guru berkewajiban menyusun RPP secara

lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologi peserta didik.<sup>60</sup>

Hal tersebut sudah dicarikan solusi oleh bapak Ali Imron, S.Ag.,S.Pd., selaku waka kurikulum bahwasanya “guru praktek agama akan diikutkan *worksop* ataupun pelatihan tentang pembuatan silabus dan RPP supaya guru praktek agama dapat membuat silabus dan RPP yang sesuai dengan kurikulum yang sudah berjalan”. Dengan adanya tindakan tersebut diharapkan dapat membuat guru lebih baik, efektif dan efisien dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu juga untuk memenuhi administrasi pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Fadlillah dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum 2013* bahwa salah satu administrasi pembelajaran yang harus dipenuhi dan dibuat oleh seorang pendidik, yaitu silabus.<sup>61</sup>

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang ditandai dengan adanya interaksi antara guru dan peserta didik karena ada proses penyampaian materi pelajaran oleh guru kepada peserta didik dengan menggunakan metode dan langkah-langkah pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran kitab *sullamuttauḥīq* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran praktek agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan di aktualisasikan dengan tiga langkah kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

#### a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal merupakan kegiatan pendahuluan sebelum memasuki inti pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan ini bersifat fleksibel. Artinya, guru dapat menyesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing. Dalam pendahuluan yang terpenting ialah motivasi

---

<sup>60</sup> Antonius, *Buku Pedoman Guru* (Bandung: Yrama Widya, cet ke-2, 2016), 11.

<sup>61</sup> M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 135.

belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan stimulus mengenai materi yang akan dipelajari.<sup>62</sup>

Dari pada itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah menciptakan suasana kelas yang kondusif dikarenakan belajar merupakan kegiatan yang memerlukan konsentrasi tinggi. Tempat serta lingkungan belajar yang nyaman akan memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi. Dengan menciptakan lingkungan yang tepat peserta didik akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses pembelajaran yang peserta didik lakukan. Menata lingkungan belajar pada hakekatnya melakukan pengelolaan lingkungan belajar. Oleh sebab itu guru dalam melaksanakan penataan lingkungan belajar di kelas tiada lain melakukan aktivitas pengelolaan kelas atau manajemen kelas.

Menurut H.A. Rusdiana dalam bukunya yang berjudul *Pengelolaan Pendidikan* menjelaskan bahwa pengelolaan kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik, dan rutinitas. Kegiatan pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana kondisi kelas. Dengan demikian, proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Misalnya memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru dengan siswa, dan membuat aturan kelompok yang produktif.<sup>63</sup>

Dalam hal ini guru praktek agama dengan kitab *sullamuttaufiq* sebelum masuk kegiatan inti pembelajaran, guru memperhatikan kondisi ruang kelas sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran dengan cara memeriksa sarana pembelajaran seperti meja kursi, papan tulis, alat tulis, dan kebersihan kelas. Hal ini dilakukan supaya tercipta kenyamanan ketika proses pembelajaran berlangsung. Berikutnya guru mengisi kehadiran peserta didik serta memberikan sebuah dorongan/motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan minat

---

<sup>62</sup> M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, 182-183.

<sup>63</sup> H.A. Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 165.

dan antusias peserta didik dengan memberikan pemahaman akan pentingnya mengetahui dan memahami nilai-nilai ajaran agama Islam. Sebelum materi disampaikan guru mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan materi serta mengajak peserta didik untuk membacakan surat *al-fātihah* dihadiahkan kepada pengarang kitab. Dengan diawali pembacaan surat *al-fātihah* diharapkan dalam pembelajaran peserta didik memperoleh ilmu yang bermanfaat didunia dan akhirat. Jadi, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik melainkan juga aspek spiritual. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syeikh Muhammad bin Qosim al-Ghozy dalam kitabnya yang berjudul *Syarah Fathul al-qōrib* sebagai berikut:<sup>64</sup>

"لأنها ابتداء كل أمر ذي بال وخاتمة كل دعاء مجاب وآخر دعوى  
المؤمنين في الجنة دار الثواب"

”Bacaan *Alhamdulillah* merupakan awal dari setiap perkara yang menunjukkan kebaikan, penutup dalam setiap do’a yang dikabulkan, serta pungkasan dari do’anya para mu’min di surga”.

#### b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan yang paling penting dan utama dalam proses pembelajaran. Karena pada kegiatan inilah materi pembelajaran akan disampaikan dan diberikan kepada peserta didik. Untuk memperoleh keberhasilan dalam kegiatan ini peserta harus dipastikan siap dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.<sup>65</sup>

kegiatan ini menjadi sangat penting karena menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran di kelas. Disinilah peran guru sangat diharapkan, guru sebagai pelaksana pembelajaran harus berusaha semaksimal mungkin agar tercapai tujuan pengajaran. Guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau

<sup>64</sup> Muhammad bin Qosim al-Ghozy, *Syarah Fathul Qorib* (Indonesia: Darul Ihya’, tth), 2.

<sup>65</sup> M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, 183.

mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, banyak variabel yang mempengaruhi kesuksesan seorang guru. Penguasaan dan keterampilan guru dalam penguasaan materi pembelajaran dan strategi pembelajaran tidak menjadi jaminan untuk mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Secara umum ada beberapa variabel, baik teknis maupun nonteknis yang berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa variabel tersebut, antara lain:

- 1) Kemampuan guru dalam membuka pembelajaran,
- 2) Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran,
- 3) Kemampuan guru dalam melakukan penilaian pembelajaran,
- 4) Kemampuan guru menutup pembelajaran, dan
- 5) Faktor penunjang lainnya.<sup>66</sup>

Dalam kegiatan ini guru menguraikan materi tentang perkara yang wajib atas *mukallāf*. Sebagaimana dalam materi dijelaskan bahwasanya perkara yang wajib untuk diketahui dan diyakini adalah dua kalimat *syahadat*, yang wajib diucapkan disaat itu juga apabila seseorang belum masuk Islam dan didalam sholat apabila seseorang sudah menjadi muslim. Selanjutnya yaitu kewajiban dalam menjaga keislaman agar tidak sampai *murtad* (keluar agama). Pada zaman sekarang banyak orang yg sembrono dalama berkata. Sehingga terkadang tidak disadari apa yang diucapkan mengeluarkan dirinya dari agama Islam. Seperti: seseorang berkata kepada orang Islam lainnya, “hai orang kafir, Yahudi, Nasrani, atau orang yang tidak beragama, atau hai orang PKI”.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, cet ke-9, 2014), 17-18.

<sup>67</sup> Al-Habib Abdullah bin Husein bin Thahir Ba'alawi, *Terjemah Sullamut Taufiq*, Terj. Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 4-5.

Adapun metode yang digunakan dalam menjelaskan pelajaran adalah ceramah, metode ini dipilih karena pembelajaran kitab *sullamuttauḥfiq* membutuhkan peran aktif guru dalam pelaksanaannya, melihat kemampuan peserta didik dalam memahami teks berbahasa arab masih kurang sehingga akan sulit apabila tidak terdapat bimbingan dari guru.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Sobry Sutikno dalam bukunya yang berjudul *Metode dan Model-Model Pembelajaran* bahwa pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal.<sup>68</sup>

Sedangkan dalam pemaknaan materi kitab guru menggunakan metode *bandongan* yaitu guru membacakan isi kitab *sullamuttauḥfiq* kata perkata beserta maknanya sedangkan peserta didik menulis ma'na di kitab mereka masing-masing. Metode pembelajaran seperti ini masuk dalam katagori metode klasikal dimana pembelajaran berpusat pada guru sebagai *transfer knowledge* sedangkan peserta didik sebagai penerima ilmu. Meskipun demikian dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *sullamuttauḥfiq* guru tidak monoton menerapkan metode ceramah saja akan tetapi terdapat kombinasi dengan metode lain yaitu metode tanya jawab, kisah (*qiṣoh*), serta demonstrasi.

Metode tanya jawab diterapkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik apabila mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran kemudian meminta peserta didik lain untuk menjawabnya. Manakala peserta didik merasa kesulitan untuk menjawab, guru memberikan pancingan-pancingan jawaban yang dapat mendorong peserta didik untuk melengkapi atau menyempurnakan jawaban. kemudian metode kisah (*qiṣoh*) diterapkan berguna untuk

---

<sup>68</sup> M. Sobry Sutikno, *Metode dan Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2014), 34.



menumbuhkan kepekaan serta perasaan peserta didik, sehingga tertanam kepribadian yang mulia dikarenakan meneladani tokoh yang baik yang berguna bagi perkembangan hidupnya, dan membenci terhadap tokoh yang antagonis atau *zōlim*. Sedangkan metode demonstrasi diterapkan untuk memperagakan materi yang butuh akan adanya sebuah praktek, sehingga apabila belum diperagakan materi akan sulit untuk dipahami oleh peserta didik.

Seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian, media pembelajaran merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.<sup>69</sup> Dalam pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* guru menggunakan media berupa kitab penjelas (*syarah*), papan tulis, dan spidol. Meskipun sudah cukup baik akan tetapi alangkah lebih efektif jika pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* ditunjang dengan media yang bersifat audio visual, semacam recorder, LCD proyektor, ataupun yang lainnya. Sehingga ilmu yang bersifat abstrak dapat tampak dengan bantuan media tersebut. Kelebihan lainnya yang bisa didapat dengan menggunakan media audio visual adalah bahwa cara penyampaian materi lebih praktis dan lebih memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran. Selain itu, juga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian peserta didik sehingga mereka tidak mudah merasa bosan selama pelajaran berlangsung.

Peran guru dalam aktivitas pembelajaran tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memainkan berbagai peran yang bertujuan mengembangkan potensi anak didik secara

---

<sup>69</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Jogjakarta: DIVA Press, cet. ke-5, 2011), 55-60.

optimal.<sup>70</sup> Guru praktek agama dalam menyampaikan materi menggunakan suara yang jelas, tidak tergesa-gesa, dan mudah dipahami serta dengan irama yang bervariasi. Sehingga membuat peserta didik tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini tidak lepas dari profesiensi seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru juga sebagai pembimbing terhadap peserta didiknya manakala mereka mengalami kesulitan belajar khususnya dalam memahami materi kitab *sullamuttaufiq* dimana teks kitab tersebut berbahasa arab sehingga menyulitkan beberapa peserta didik.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir atau penutup adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengakhiri proses pembelajaran. Kegiatan ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menarik kesimpulan tentang materi pembelajaran yang baru saja selesai dilaksanakan. Guru dan peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajaran.<sup>71</sup>

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru menyimpulkan materi pembelajaran serta memberikan motivasi dan nasihat-nasihat yang menginspirasi. Selain itu juga dihimbaukan terhadap peserta didik untuk *muṭola'ah* (mengulang) pelajarannya setelah pulang dari sekolah selama 5 (lima) kali.

Dalam hal ini, metode belajar yang disampaikan oleh guru praktek agama sesuai dengan teori yang dijelaskana oleh al-Zarnuji dalam kitabnya yang berjudul *Ta'limul al-muta'alim* bahwasanya:<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 30.

<sup>71</sup> M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, 186.

<sup>72</sup> Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* (Semarang: Maktabah Alawiyah, tth), 40.

"وينبغي لطالب العلم أن يكرر سبق الأمس خمس مرات وسبق اليوم الذي قبل الأمس أربع مرات والسبق الذي قبله ثلاثا والذي قبله اثنين والذي قبله واحدا فهذا أدعى إلى الحفظ."

Al-Zarnuji dalam hal ini menjelaskan tentang cara menghafal suatu pelajaran yaitu pelajaran hari kemarin diulang 5 kali, pelajaran hari lusa 4 kali, pelajaran hari kemarin lusa 3 kali, pelajaran hari sebelum itu 2 kali, dan pelajaran hari sebelumnya lagi satu kali. Sehingga semakin bertambah hari maka pengulangan dalam belajar semakin sedikit.

Evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan data mengenai kapabilitas peserta didik guna mengetahui hasil belajar peserta didik guna mendorong atau mengembangkan kemampuan belajar. Evaluasi merupakan aspek yang sangat penting, yang berguna untuk mengukur serta menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah terwujud atau sampai mana kemajuan dan bagaimana tingkat keberhasilan peserta didik. Lebih khususnya dalam pembelajaran kitab *sullamuttauḥīq* pada mata pelajaran praktek agama di SMA YASIIHA Gubug Grobogan terdapat evaluasi yang berbentuk tes dengan menyesuaikan kompetensinya, ada yang lebih tepat diukur dengan mempergunakan tes tertulis dalam bentuk tes objektif. Ada pula kompetensi yang lebih tepat diukur dengan mempergunakan tes praktik.

*Sorogan* menjadi tes lisan dalam pembelajaran kitab *sullamuttauḥīq*. Tes ini biasanya dilaksanakan di lembaga pondok pesantren dimana peserta didik membaca materi dalam kitab yang sudah ditentukan oleh guru. *Sorogan* merupakan bentuk dari tes formatif dikarenakan pelaksanaannya disetiap akhir pembahasan atau suatu pokok bahasan. Fungsi dari tes formatif berbentuk *sorogan* adalah untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan peserta didik dalam membaca dan memahami pokok bahasan dari materi kitab *sullamuttauḥīq*.

Sebagaimana penjelasan dari Zamroni yang dikutip oleh Elis Ratnawulan dan H.A. Rusdiana dalam buku mereka yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran* bahwasanya tes formatif adalah tes yang dilaksanakan ketika program pendidikan sedang berjalan. Hal itu bertujuan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan program pembelajaran serta untuk mengetahui kelemahan yang memerlukan perbaikan sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik.<sup>73</sup>

Selanjutnya adalah tes tertulis dan praktek yang dilaksanakan ketika Penilaian Tengah Semester (PTS) serta Penilaian Akhir Semester (PAS). Adapun tes tertulis dan praktek ini tergolong tes sumatif dikarenakan pelaksanaannya diakhir program pengajaran. Sebagaimana penjelasan dari Siti Farikhah yang dikutip oleh Elis Ratnawulan dan H.A. Rusdiana dalam buku mereka yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran* bahwasanya tes Sumatif adalah penilaian yang dilakukan setiap akhir semester setelah para siswa menyelesaikan program belajar dari suatu mata pelajaran tertentu selama satu periode waktu tertentu pula.<sup>74</sup> Manfaat dari tes ini adalah untuk mengetahui prestasi peserta didik didalam kelas, dan sebagai sebuah prediksi akan keberhasilan peserta didik dalam menguasai bahan pelajaran yang sudah diberikan, serta sebagai catatan kemajuan peserta didik. Tes sumatif yang berbentuk tes tulis dan praktek berfungsi untuk menetapkan atau menentukan prestasi peserta didik dalam pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* yang dilaksanakan pada pertengahan semester (mid semester) dan akhir semester. Diharapkan dengan adanya evaluasi berkesinambungan tersebut dapat menambahkan kualitas pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* pada mata pelajaran praktek agama di SMA YASIIHA Gubug Grobogan.

---

<sup>73</sup> Elis Ratnawulan dan H.A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 225.

<sup>74</sup> Elis Ratnawulan dan H.A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 227-228.

Pemahaman merupakan jenjang setelah pengetahuan dalam ranah kognitif. Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Pemahaman atau *comprehension* bersifat dinamis. Sehingga diharapkan pemahaman akan bersifat kreatif.<sup>75</sup>

Adapun guru mata pelajaran praktek agama dengan menggunakan kitab *sullamuttaufiq* dalam meningkatkan pemahaman peserta didiknya dengan cara menyajikan beberapa contoh konkrit problematika kehidupan yang sedang terjadi sehingga peserta didik akan lebih paham dengan isi materi, dikarenakan terdapat sangkutpautnya dengan kehidupan mereka. Dalam hal ini guru menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual atau biasa disebut *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang pada intinya guru praktek agama mengaitkan materi kitab dengan kehidupan nyata dan mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut Kunandar dalam bukunya yang berjudul *Guru Profesional* menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>76</sup> Dengan demikian peserta didik akan lebih mudah memahami setiap materi kitab yang didapatkan di kelas, lebih penting dari hal itu adalah dengan pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan ketiga aspek yang harus di kembangkan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, pendekatan pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan oleh guru tidak hanya diharapkan mampu

---

<sup>75</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. Ke-22, 2014), 42-44.

<sup>76</sup> Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), 274.

untuk meningkatkan prestasi peserta didik secara kognitif saja, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik berupa meningkatnya sikap religius serta perilaku religius peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

Selain dari usaha guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, dari mereka pun memiliki beberapa cara dalam meningkatkan pemahamannya, diantaranya adalah dengan membaca referensi-referensi lain yang masih terdapat hubungannya dengan materi kitab *sullamuttaufiq* sehingga peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru yang belum diketahui sebelumnya oleh peserta didik. Cara yang kedua adalah dengan merangkum dalam tulisan penjelasan dari guru setelah pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* berakhir. Dikarenakan pengetahuan yang baru didapat oleh peserta didik akan cepat sekali lupa bila tidak dicatat dan dipelajari secara berulang-ulang. Sehingga ketika terjadi kelupaan terhadap materi pelajaran maka akan dapat dikembalikan lagi dengan melihat catatan yang telah dibuat. Sebagaimana dalam *syi'ir* karangan al-Zarnuji yang dikutip oleh Shohibun Niam dalam bukunya yang berjudul *Zadah, Bekal Menggapai Ilmu Manfaat dan Berkah* menjelaskan.<sup>77</sup>

من لم يكن الدفتر في كمّه \* لم تثبت الحكمة في قلبه

”Barang siapa yang tidak membawa catatan, maka hikmah tidak akan menetap dalam hatinya”. Sehingga peserta didik selain mengikuti pembelajaran didalam ruangan beserta gurupun masih dapat menambah pemahamannya dengan cara mereka masing-masing.

Jadi, pelaksanaan pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* pada mata pelajaran praktek agama di SMA YASIHA Gubug Grobogan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik harus terdapat persiapan terlebih dahulu. Tujuan, materi, metode, media, motivasi, evaluasi harus

---

<sup>77</sup> Shohibun Niam, *Zadah, Bekal Menggapai Ilmu Manfaat dan Berkah* (Kendal: al-Aziziyah Press, 2014), 30.

dipersiapkan dengan baik. Karena, proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang bisa meningkatkan pemahaman peserta didik.

## **2. Analisis Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Sullamuttaufiq* Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Praktek Agama di SMA YASIIHA Gubug Grobogan Tahun Pelajaran 2018/2019**

Berdasarkan data yang sudah peneliti dapat dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh hasil terkait adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada praktek agama di SMA YASIIHA Gubug Grobogan.

### **a. Faktor Pendukung**

Salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* pada mata pelajaran praktek agama adalah sebagian peserta didik merupakan santri dari pondok pesantren sehingga pembelajaran yang berbasis kitab kuning sudah biasa diterima oleh peserta didik dan pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* di sekolah merupakan sebuah pengembangan. Artinya, faktor lingkungan yang berbasis religius berupa lembaga pondok pesantren bagi peserta didik dapat menjadi pendukung dalam pembelajaran kitab *sullamuttaufiq*, karena setelah sekolah hampir seluruh kehidupan peserta didik sehari-hari berada dipondok pesantren.

Enung Fatimah dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan menjelaskan bahwasanya salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kehidupan pendidikan peserta didik, adalah lingkungan. Lebih khususnya adalah lingkungan yang langsung berpengaruh terhadap kehidupan pendidikan dan cita-cita karier peserta didik. Lembaga pendidikan atau sekolah yang baik mutunya, yang memelihara kedisiplinan cukup tinggi, sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku kehidupan pendidikan dan

pola pikir peserta didik.<sup>78</sup> Dalam hal ini salah satu bukti faktor lingkungan pesantren yang dapat menjadi pendukung adalah pembelajaran kitab kuning yang menjadi rutinitas peserta didik.

Faktor pendukung berikutnya yaitu minat peserta didik yang tinggi terhadap pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* dikarenakan dalam proses pembelajaran guru sering menyisipkan motivasi tentang manfaat materi kitab serta kisah-kisah inspiratif terhadap peserta didik.

Dalam hal ini, guru sebagai motivator mendorong peserta didik agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dalam belajar dengan memberikan pemahaman tentang manfaat dari mempelajari kitab *sullamuttaufiq*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nur Ilaika selaku peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA YASIIHA Gubug Grobogan, bahwasanya: “Pak guru di awal pertemuan sudah menjelaskan tujuan dan manfaat dari pembelajaran kitab *sullamuttaufiq* yaitu setelah mempelajari kitab ini insya Allah kita akan mendapatkan pemahaman ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta kita dapat mengetahui sifat Allah dan Rosul-Nya, kewajiban akan menunaikan kefardhuan, dan menjauhi keharaman, serta dapat mengetahui perihal masalah hati.” Lebih jelasnya manfaat pembelajaran yang disampaikan oleh guru praktek agama adalah membentuk kepribadian yang berkarakter baik dari tampilan fisik maupun batin peserta didik dengan nilai-nilai agama berupa akidah, syariat, dan akhlak.

Sebagaimana yang dijelaskan Hamalik yang dikutip oleh Kompri dalam bukunya yang berjudul *Motivasi Pembelajaran* bahwasanya motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar peserta didik. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang

---

<sup>78</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pustaka Setia, cet. Ke-3, 2010), 178.



yang tidak mempunyai motivasi untuk belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.<sup>79</sup>

Faktor pendukung berikutnya yaitu dari pendidik. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.<sup>80</sup>

Bapak Kyai Syaifuddin selaku guru pengampu mata pelajaran praktek agama mempunyai kompetensi yang sangat tinggi dalam bidang ilmu agama Islam serta menguasai kaidah pemaknaan kitab kuning dilihat dari latar belakang beliau yang merupakan lulusan pesantren.

Guru pengampu sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran sangat berperan dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam Islam, guru memiliki arti dan peranan yang sangat penting. Ia memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan. Karena ditangan guru materi pelajaran dapat sampai kepada peserta didik dengan baik. Guru yang mempunyai kompetensi yang tinggi akan mampu mencetak peserta didik yang sesuai dengan visi, misi sekolah.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung dalam pembelajaran kitab *sullamuttauḥīq* pada mata pelajaran praktek agama juga terdapat faktor penghambat. Adapun faktor penghambat yang pertama yaitu alokasi waktu untuk pembelajaran kitab *sullamuttauḥīq* masih minim hanya satu jam pertemuan (1x45menit) dalam seminggu. Alokasi waktu ini dirasa kurang cukup untuk pembelajaran yang menggunakan kitab

---

<sup>79</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. Ke-2, 2016), 242.

<sup>80</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, 46-47.

berbahasa Arab sebagai rujukannya. Karena untuk dapat menjelaskan materi, guru harus terlebih dahulu mengartikannya secara perkata (*ma'nani*) baru kemudian di jelaskan dengan bahasa Indonesia. Selain itu, alokasi waktu yang hanya satu jam dalam seminggu membuat kesulitan pendidik dalam menyampaikan seluruh dari materi kitab selama dua semester.

Solusi dari faktor penghambat ini yaitu materi kitab *sullamuttaufiq* tidak semuanya dijelaskan oleh guru akan tetapi guru memilih materi-materi yang dianggap lebih penting untuk diajarkan. Dalam hal ini kompetensi guru sangat diperlukan, guru yang memiliki kompetensi intelektual yang tinggi akan mudah dalam mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Lebih jelasnya Kunandar dalam bukunya yang berjudul *Guru Profesional* bahwa macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi: kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi spiritual.<sup>81</sup>

Faktor penghambat yang kedua yaitu faktor lingkungan sekolah, ketika kelas sedang proses pembelajaran sering terganggu dengan kelas lain yang gaduh sehingga konsentrasi peserta didik terganggu. Kegaduhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online berarti kerusuhan, kekacauan, keributan.<sup>82</sup> kegaduhan dari para peserta didik kelas sebelah bisa dikarenakan sedang tidak ada guru atau peserta didik sebelah sedang belajar menyanyi atau tiba-tiba seorang peserta didik yang terlambat hadir datang mengetuk pintu. Hal ini merupakan faktor sosial yang dapat mengganggu suasana belajar di dalam kelas.

Solusi dari faktor penghambat ini yaitu guru lebih mengeraskan suaranya agar terdengar oleh peserta didik. Akan tetapi, menurut penulis yang dibutuhkan dalam hal ini adalah pengelolaan kelas, karena suatu kelas akan selalu dinamis dalam bentuk perilaku,

---

<sup>81</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, 55-56.

<sup>82</sup> KBBI, "arti kata gaduh", KKBI Online, 28 Oktober, 2018, <https://www.kbbi.web.id/gaduh.html>.

perbuatan, sikap, mental, dan emosional peserta didik. Hari ini peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya hari ini boleh jadi persaingan itu menjadi kurang sehat.

Menurut Lois V. Johnson dan Mary A. Bany yang dikutip oleh Rusdiana dalam bukunya *Pengelolaan Pendidikan* menjelaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan seleksi, dan kreatif.<sup>83</sup> Sehingga dengan pengelolaan kelas yang baik akan tercipta proses pembelajaran yang efektif dan tujuan pembelajaran akan lebih cepat tercapai.

Faktor penghambat berikutnya yaitu kurangnya semangat belajar peserta didik dikarenakan pembelajaran dilaksanakan pada waktu siang. Sehingga dapat dikatakan peserta didik mulai kelelahan dan mengakibatkan konsentrasi terhadap pembelajaran berkurang. Maka dibutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Solusi dari faktor penghambat ini yaitu guru memberikan cerita-cerita humor dan terkadang permainan dengan tujuan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, peserta didik merasa aman dalam kelas, bebas dari rasa takut, serta tidak menegangkan. sehingga peserta didik akan lupa dengan lelah mereka.

Faktor penghambat yang terakhir adalah perbedaan latar belakang pendidikan peserta didik. bagi peserta didik yang belum pernah hidup di pondok pesantren atau sebelumnya sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) akan mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran kitab *sullamuttaufiq*, mereka akan kesulitan

---

<sup>83</sup> H.A. Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, 167.

dalam memahami pelajaran yang menggunakan kitab berbahasa asing (Arab).

Dalam dunia pembelajaran bahasa, kemampuan menggunakan bahasa disebut, “kemampuan berbahasa” (*mahārah al-lugah*). Pada umumnya, semua pakar pembelajaran bahasa sepakat bahwa keterampilan dan kemahiran berbahasa tersebut terbagi empat. Diantaranya adalah:

- 1) Keterampilan Menyimak (*Mahārat Istimā'*)
- 2) Keterampilan Berbicara (*Mahārat Kalām*)
- 3) Keterampilan Membaca (*Mahārat Qirā'at*)
- 4) Keterampilan Menulis (*Mahārat Kitābat*).

Adapun keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan dalam keterampilan membaca *reseptif*. Sedangkan, keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan keterampilan bahasa *produktif*.<sup>84</sup>

Keempat keterampilan tersebut menjadi dasar terhadap peserta didik untuk dapat berbahasa dengan baik. Artinya, kalau disangkutkan dengan latar belakang pendidikan peserta didik maka yang hidup di pesantren atau peserta didik yang sebelumnya sekolah di lembaga pendidikan Islam akan lebih unggul dibanding peserta didik yang sebelumnya tidak dari lembaga pendidikan Islam, dikarenakan peserta didik yang berlatarbelakang lembaga pendidikan Islam sudah pernah mendapatkan pelajaran bahasa Arab dan sejenisnya, sedangkan peserta didik yang berlatarbelakang umum tidak terdapat pelajaran bahasa Arab maupun sejenisnya.

Solusi dari faktor penghambat ini yaitu guru memberikan bimbingan khusus kepada peserta didik diluar jam sekolah sehingga tantangan serta kesulitan terhadap pelajaran kitab *sullamuttaufiq* yang dihadapi peserta didik dapat teratasi.

---

<sup>84</sup> Ulin Nuha, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 74.